

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Shalat adalah upaya membangun hubungan baik antara manusia dengan Tuhannya. Dengan shalat kelezatan munajat kepada Allah akan terasa, pengabdian kepada-Nya dapat diekspresikan, begitu juga penyerahan kepada segala urusan kepada-Nya. Shalat juga mengantar seseorang kepada keamanan, kedamaian, dan keselamatan dari-Nya. Shalat adalah perilaku ihsan hamba terhadap Tuhannya. Ihsan shalat adalah menyempurnakan dengan membulatkan budi dan hati sehingga pikiran, penghayatan dan anggota badan menjadi satu, tertuju kepada Allah.

Shalat yang dikerjakan lima waktu sehari semalam, dalam waktu yang telah ditentukan merupakan fardhu ain. Shalat fardhu dengan ketetapan waktu pelaksanaannya dalam Al-Qur'an dan Al-sunnah mempunyai nilai disiplin yang tinggi bagi seorang muslim yang mengamalkannya. Aktivitas ini tidak boleh dikerjakan dengan ketentuan diluar syara'. Dalam shalat seorang muslim berikrar kepada Allah bahwa sesungguhnya shalat, ibadah, hidup, dan matinya hanya bagi Tuhan sekalian alam¹.

¹Khairunn Rajab, *Psikologi Ibadah Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2011), cet.1, hlm. 91-95

Shalat dalam agama Islam menempati kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah lainnya. Shalat merupakan tiang agama. Shalat adalah ibadah pertama yang diwajibkan oleh Allah ta'ala yang perintahnya disampaikan Allah. Shalat merupakan inti pokok ajaran agama dengan kata lain, bila shalat tidak didirikan maka hilanglah agama secara keseluruhannya².

Telah di ketahui bahwa sumber hukum Islam, baik Alqur'an maupun hadits berbahasa Arab. Oleh karena itu istilah-istilah hukum dalam agama Islam, juga berasal atau menggunakan bahasa arab. "Shalat" adalah salah satu diantaranya. Dalam bahasa Arab kata "shalat" digunakan dalam berbagai arti. Diantaranya digunakan untuk arti "do'a" seperti firman Allah yang terdapat dalam Alqur'an Surat (9) At-Taubat, ayat 103, digunakan untuk arti "rahmat" dan untuk arti "mohon ampunan" seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an surat (33) Al-Azhab, ayat 43 dan 56³.

Dalam melaksanakan shalat alangkah lebih baiknya dengan shalat berjamaah. Karena Rasulullah mengatakan bahwa shalat sendirian bernilai 1, sedangkan shalat

²Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunah*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), cet.1, hlm. 125-126

³Pr Pembinaan Prasarana dan Sarjana Perguruan Tinggi Agama/IAIN di Jakarta Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam 1983, *Ilmu Fiqih*, hlm. 79

berjamaah bernilai 27 kali lipat. Seperti telah kita ketahui bahwa orang yang sedang shalat memancarkan energy. Ini bisa dianalogikan dengan sebuah baterai. Ketika belum dihubungkan dengan lampu atau peralatan tertentu, baterai ini tidak memancarkan energinya, tetapi begitu terhubung, dia akan memancarkan energinya. Ibarat baterai, kalau kita menyalakan lampu dengan sebuah baterai maka terang sinarnya tentu akan kalah dengan lampu yang dinyalakan dengan menggunakan 3 baterai atau 10 baterai, semakin banyak baterai yang digunakan maka nyala lampu itu akan semakin terang. Demikian juga dengan orang yang shalat. Jika kita shalat sendirian, maka energi yang kita pancarkan kekuatannya hanya satu pancaran saja. Tetapi kalau kita shalat berjamaah, maka pancaran energi yang kita hasilkan menjadi jauh lebih besar. Persisi sejumlah baterai yang digabungkan secara serial untuk menghidupkan lampu.

Jadi dengan shalat berjamaah itu Rasulullah sedang mengajarkan kepada kita, agar energi yang kita hasilkan menjadi jauh lebih besar ketimbang shalat sendirian. Dengan kita shala berjamaah kita semua seperti berada dalam sebuah barisan. Seluruh gerakan dan aktifitas kita harus seirama. Tidak boleh saling silang antara makmum yang lain⁴.

⁴Agus Mustofa, *Pusaran Energi Ka'bah*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2005), hlm. 174-175

Seringkali anak muda jaman sekarang jarang sekali yang mengikuti shalat berjamaah, terlebih jika mereka di sibukkan dengan kegiatan sekolah dan yang lainnya. Oleh karena itu untuk menumbuhkan intensitas peserta didik untuk suka mengikuti shalat berjamaah adalah dengan mengadakan program diwajibkan shalat berjamaah di sekolah. Dengan begitu otomatis siswa yang suka atau tidak suka akan mengikuti shalat berjamaah karena sudah program paten yang diadakan oleh pihak sekolah. Dengan begitu sedikit demi sedikit peserta didik sudah diajarkan akan pentingnya dan manfaat dari shalat berjamaah itu sendiri.

Akan tetapi murid yang belum terbiasa dengan mengikuti shalat berjamaah di sekolahnya akan merasa kurang suka dengan diadakannya program tersebut. Yang menjadi masalahnya adalah apakah murid suka atau tidak dengan di wajibkannya kegiatan shalat berjamaah yang di haruskan di sekolah. Persepsi siswa disini penting karena mempengaruhi intensitas dalam pelaksanaan shalat berjamaah. Oleh karena itu saya akan meneliti mengenai *“Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Di wajibkannya Kegiatan Shalat Berjamaah Di Sekolah Terhadap Intensitas Pelaksanaan Shalat Berjamaah di SMP Islam Al-Azhar 29 BSB SEMARANG”*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana persepsi siswa tentang di wajibkannya kegiatan shalat berjamaah?
2. Bagaimana intensitas shalat berjamaah siswa di SMP Al-Azhar 29 BSB, Mijen Semarang?
3. Apakah ada korelasi terhadap persepsi siswa tentang di wajibkannya kegiatan shalat berjama'ah di sekolah terhadap intensitas shalat berjama'ah diluar sekolah di SMP Islam Al Azhar 29 BSB Mijen, Semarang?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui persepsi siswa tentang di wajibkannya kegiatan shalat berjamaah di SMP Al-Azhar 29 BSB, Mijen Semarang.
 - b. Untuk mengetahui intensitas siswa SMP Al-Azhar 29 BSB, Mijen Semarang tentang shalat berjamaah.
 - c. Untuk mengetahui korelasi persepsi siswa tentang di wajibkannya kegiatan shalat berjamaah di sekolah terhadap intensitas dalam melaksanakan shalat berjamaah diluar sekolah.

2. Manfaat Penelitian

- a. Dapat di manfaatkan sebagai informasi dan pembanding bagi penelitian-penelitian selanjutnya, yang meneliti tentang Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Di wajibkannya Kegiatan Shalat Berjama'ah Di Sekolah Terhadap Intensitas Pelaksanaan Shalat Berjama'ah
- b. Dapat di manfaatkan sebagai sumbangan dalam khazanah keilmuan dan pendidikan, yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas pendidikan dan karakter anak bangsa melalui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam penelitian ini.
- c. Dapat di manfaatkan oleh seorang pendidik atau *stake holder* dalam dunia pendidikan, agar bisa memahami kondisi jiwa anak didiknya sehingga dapat mentransfer ilmunya yang di sesuaikan dengan kondisi jiwa dari anak didiknya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Sejak individu dilahirkan, sejak itu pula individu secara langsung berhubungan dengan dunia luarnya. Mulai saat itu individu secara langsung menerima stimulus atau rangsang dari luar disamping dari dalam dirinya sendiri. Ia mulai merasa kedinginan, sakit, senang, tidak senang dan sebagainya.⁵

Individu mengenali dunia luarnya dengan menggunakan alat inderanya. Bagaimana individu dapat mengenali dirinya sendiri maupun keadaan sekitarnya, hal ini berkaitan dengan persepsi (*perception*). Melalui stimulus yang diterimanya, individu akan mengalami persepsi. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh pengindraan, yaitu melalui proses yang berujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Namun proses itu tidak berhenti sampai disitu saja, melainkan stimulus itu diteruskan ke pusat susunan syaraf yaitu otak, dan terjadilah proses

⁵ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta, Andi Offset, 1986), hlm. 53-54

psikologis, sehingga individu menyadari apa yang ia lihat, apa yang ia dengar dan sebagainya, individu mengalami persepsi. Karena itu proses penginderaan tidak dapat lepas dari proses persepsi. Karena itu proses penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses pendahulu dari persepsi. Proses penginderaan akan selalu terjadi setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indranya. Alat indra merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya.

Stimulus yang diinderanya itu oleh individu diorganisasikan, kemudian diinterpretasikan, sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang diinderanya itu, inilah yang disebut persepsi. Seperti telah di kemukakan di depan bahwa persepsi ini merupakan keadaan yang *integrated* dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Karena persepsi merupakan keadaan yang *integrated* dari individu yang bersangkutan, maka apa yang ada dalam individu, pengalaman-pengalaman individu, akan ikut aktif dalam persepsi individu.⁶ Jadi persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

⁶ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta, Andi Offset, 1986), hlm. 53-54

Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli indrawi (sensory stimuli).⁷

b. Syarat-Syarat Persepsi

- 1) Adanya objek yang dipersepsi, Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar langsung mengenai alat indera, dapat datang dari dalam, yang langsung mengenai syaraf penerima, yang bekerja sebagai reseptor.
- 2) Alat indera atau reseptor, Yaitu merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu harus ada pula syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Dan sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.
- 3) Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi suatu diperlukan pula adanya perhatian, yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi⁸

⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remadja Karya: 1986), hlm. 64

⁸ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta, Andi Offset, 1986), hlm. 54

Dengan demikian dapat dijelaskan terjadinya proses persepsi sebagai berikut: objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Proses ini dinamakan proses kealaman (fisik). Stimulus yang diterima oleh alat indera dilanjutkan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini dinamakan proses fisiologis. Kemudian terjadilah suatu proses di otak, sehingga individu dapat menyadari apa yang ia terima dengan reseptor itu, sebagai suatu akibat dari stimulus yang diterimanya. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran itulah yang dinamakan *proses psikologis*. Dengan demikian taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang apa yang diterima melalui alat indera atau reseptor. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi yang sebenarnya. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam bagian macam-macam bentuk.⁹

c. Faktor-Faktor Persepsi

1) Faktor Fungsional

Faktor fungsional bersal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai factor-faktor personal.

⁹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta, Andi Offset, 1986), hlm. 54-55

Yang menentukan persepsi bukan jenis atau bukan stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli itu. Dalam suatu eksperimen, Levine Chein, dan Murphy memperlihatkan gambar-gambar yang tidak jelas kepada dua kelompok mahasiswa. Gambar tersebut lebih sering ditanggapi sebagai makanan oleh kelompok mahasiswa yang lapar daripada oleh kelompok mahasiswa yang kenyang. Presepsi yang berbeda ini tidak disebabkan oleh stimuli, karena gambar yang disajikan sama pada kedua kelompok. Jelas perbedaan itu bermula pada kondisi biologis mahasiswa.

Bruner dan Goodman yang dikutip dari buku yang berjudul “Psikologi Komunikasi” karya Jalaluddin Rakhmat, menyuruh dua kelompok anak untuk mengukur besaran bermacam-macam uang recehan. Kelompok anak-anak yang miskin cenderung memberikan ukuran uang yang lebih besar daripada kelompok anak-anak kaya. Ini menunjukkan bahwa nilai sosial suatu obyek bergantung pada kelompok sosial orang yang menilai.

Murray yang dikutip dari buku yang berjudul “Psikologi Komunikasi” karya Jalaluddin Rakhmat, melakukan eksperimen untuk mengetahui bagaimana suasana mental mempengaruhi persepsi. Sekelompok

anak-anak disuruh menceritakan gambar seorang laki-laki sebelum dan sesudah bermain “perang-perangan”. Sesudah perang-perangan anak-anak cenderung lebih banyak melihat kekejaman pada wajah orang dalam gambar itu.

Pengaruh kebudayaan terhadap persepsi sudah merupakan disiplin tersendiri dalam psikologi antarbudaya (*Cross Cultural Psychology*) dan komunikasi antarbudaya (*Intercultural Communication*).¹⁰

2) Faktor Struktural

Faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimuli fisik dan efek saraf-saraf yang ditimbulkannya pada system saraf individu. Para psikologi Gestalt, seperti Kohler, Wartheimer (1959) dan Koffka, merumukan prinsip-prinsip persepsi yang bersifat structural. Prinsip-prinsip ini kemudian terkenal dengan teori Gestalt. Menurut teori ini, bila kita mempresepsi sesuatu, kita mempresepsinya sebagai keseluruhan. Kita tidak melihat bagaiannya, lalu menghimpunnya. Dengan kata lain bagian-bagian medan yang terpisah (dari medan persepsi) berada dalam interpendensi yang dinamis (yakni, dalam

¹⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remadja Karya: 1986), hlm. 69-71

interaksi), dan karena itu dinamika khusus dalam interaksi ini menentukan distribusi fakta dan kualitas lokalnya.¹¹ Maksudnya disini adalah jika kita ingin memahami suatu peristiwa, kita tidak dapat meneliti fakta-fakta yang terpisah, kita harus memandangnya dalam hubungan keseluruhan. Untuk memahamai seseorang, kita harus melihatnya dalam konteksnya, dalam lingkungannya, dalam masalah yang dihadapinya.

Misalkan, jika Bejo yang terkenal sebagai tokoh gali yang berpakaian jelek, anda akan menilai pakaiannya “kusut dan kotor”. Jika pakaian yang sama dikenakan oleh Udin, kiai yang miskin, anda mengomentarnya sebagai pakaian yang, walaupun “lusuh tetapi ditambal dengan rapih dan bersih”. Di sini, terjadi asimilasi. Sifat-sifat kelompok menonjolkan atau melemahkan sifat individu. Jika si Yenni, Ratu Kecantikan, ditemukan dengan rambut yang belum disisir, anda akan menanggapi “tetap cantik, walaupun rambutnya tidak disisir rapih”. Tetapi jika si Kemong, Ratu Kejelekan (misalnya ada kontes kejelekan), didapat berambut kusut, anda akan segera memberi komentar “jelek sekali, apalagi

¹¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remadja Karya: 1986), hlm. 73

rambutnya berantakan”. Lihat bagaimana kata “walaupun” digeser oleh “apalagi”.¹²

Karena manusia selalu memandang stimuli dengan konteksnya, dalam strukturnya, maka ia pun akan mencoba mencari struktur pada rangkaian stimuli. Struktur ini diperoleh dengan jalan mengelompokkan berdasarkan kedekatan atau persamaan. Prinsip kedekatan mengatakan bahwa stimuli yang berdekatan satu sama lain akan dianggap satu kelompok. Jadi, kedekatan dalam ruang dan waktu menyebabkan stimuli ditanggapi sebagai bagian dari struktur yang sama. Sering terjadi hal-hal yang berdekatan juga dianggap berkaitan atau mempunyai hubungan sebab dan akibat. Bila setelah terjadi kematian seorang tokoh turun hujan lebat, kita cenderung menganggap hujan lebat diakibatkan oleh matinya sang tokoh. Bila saat terjadi kesulitan ekonomi anda memegang pemerintahan, orang akan mengaitkan kegagalan ekonomi itu pada kebijaksanaan anda. Bila setelah saya menjadi pimpinan bantuan datang, orang akan menghubungkan bantuan itu pada pengangkatan saya menjadi

¹² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remadja Karya: 1986), hlm. 73-75

pimpinan. Dalam logika, kecenderungan ini dianggap sebagai salah satu kerancuan berpikir.

Menurut Krech dan Crutchfield yang dikutip dari buku yang berjudul “Psikologi Komunikasi” karya Jalaluddin Rakhmat, kecenderungan untuk mengelompokkan stimuli berdasarkan kesamaan dan kedekatan adalah hal yang universal “*it is not something that only the poor logicians can do*” ujar mereka. Kita semua sering atau pernah melakukannya.¹³

2. Kewajiban (Diwajibkannya) Kegiatan Shalat Berjamaah di Sekolah.

a. Pengertian kewajiban

Kewajiban atau obligation berasal dari bahasa latin *obligare* yang artinya mengikat pada sesuatu , mewajibkan. Sebuah persetujuan, atau ikatan formal yang biasanya disertai dengan hukuman jika tidak dipenuhi. Sebuah tugas, sebuah keharusan untuk berbuat dengan cara tertentu yang ditetapkan oleh hukum, perasaan moral, asas etika, keterikatan sosial.¹⁴ Wajib adalah harus dilakukan, tidak boleh tidak dilaksanakan atau

¹³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remadja Karya: 1986), hlm. 75-77

¹⁴ Ali Mudhofir, *Kamus Etika*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 380

ditinggalkan. Kewajiban sesuatu yang diwajibkan, sesuatu yang harus dilaksanakan.¹⁵

b. Kegiatan Shalat Berjamaah di Sekolah

Persoalan mengenai kedisiplinan dan moralitas pelajar nampaknya tidak kunjung selesai dicarikan jalan penyelesaiannya baik oleh sekolah-sekolah umum ataupun sekolah-sekolah yang berlabel agama, termasuk Islam.

Sekolah Islam, sebagaimana juga sekolah-sekolah lain, menaruh perhatian yang tinggi terhadap permasalahan kedisiplinan dan moralitas pelajar. Salah satu cara yang ditempuh oleh sekolah formal Islam adalah dengan mengadakan program shalat berjamaah.

Program shalat berjamaah di sekolah dapat diterapkan mulai dari tingkat Madrasah Ibtidaiyyah (SD) hingga Madrasah Aliyyah (SMA) Shalat yang dipilih umumnya adalah Shalat Dhuhur dan ahalat Ashar, yang mana ada sekolah-sekolah dalam proses belajar mengajarnya sampai sore. Namun untuk siswa tingkat dasar, Sholat Dhuha juga bisa dikerjakan secara bersama-sama dengan alasan belajar atau

¹⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 1553

pengenalan. Pelaksanaan shalat jamaah bisa menyesuaikan jam istirahat sekolah. Dengan demikian, baik Shalat Dhuha ataupun Shalat Dhuhur dan Ashar mungkin dijalankan semuanya karena setiap sekolah biasanya memiliki dua kali jam istirahat, yaitu di waktu dhuha dan di siang hari.

Remaja terkadang lebih mudah menuruti dan dipengaruhi oleh teman-temannya dibandingkan nasihat orang tuanya. Rasa setia kawan bagi remaja sangat dibanggakan. Karena mereka sama-sama mencari identitas diri, mereka merasa senasib sepenanggungan, mereka ikut merasakan apabila dalam satu kelompok ada yang terkena musibah, yang lain ikut merasakan.¹⁶

Seleranya terkadang sangat berbeda bahkan kadang-kadang bertentangan dengan kemauan keluarga khususnya orang tua, seperti mode pakaian, potongan rambut, musik selera pergaulandan lain-lain. Oleh karenanya komunikasi yang tepat, perhatian dan kasih sayang antara anak dan orang tua sangat diperlukan untuk menjaga aset bangsa yang sangat bernilai ini sebagai generasi penerus untuk memajukan masyarakat, bangsa dan negara yang

maju, berperadaban, berbudaya dan berakhlakul karimah.

Untuk itu, upaya pembiasaan shalat berjamaah di sekolah yang diperintahkan kepada siswa remaja berfungsi sebagai bekal manakala siswa memasuki usia dewasa. Apabila orang tua tidak mempersiapkan bekal yang cukup untuk anak-anaknya maka dikhawatirkan si anak akan jauh dari nilai-nilai agama.

Urgensi jama'ah ialah kebutuhan akan program shalat berjamaah di sekolah terasa penting mengingat melalui cara inilah para guru dapat memantau perkembangan siswa dari banyak hal secara langsung. Pertama adalah aspek kedisiplinan. Dalam hal ini, siswa diajarkan untuk memanfaatkan waktu istirahat, waktu yang kurang produktif, untuk mengisinya dengan kegiatan-kegiatan yang positif secara teratur.

Shalat berjamaah juga bisa dijadikan sarana untuk mengevaluasi aspek pembelajaran pelajaran agama di kelas yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melalui pemantauan di lapangan, guru dapat memberikan feedback secara langsung. Melalui feedback ini, guru dapat mengidentifikasi kebutuhan siswa

tertentu untuk selanjutnya diberikan pengarahannya dan pendampingan secara lebih.

Secara khusus, kegiatan shalat berjamaah akan mengingatkan para siswa dan guru untuk tetap berpegang pada sendi-sendi agama di tengah tantangan kehidupan yang sekuler. Sesibuk apapun para siswa mengejar cita-cita duniawi melalui media pendidikan, tidak berarti mereka harus jauh dari cita-cita ukhrawi. Demikianlah agama Islam mengajarkan.

Lebih jauh, kegiatan shalat berjamaah juga dapat meminimalisir kenakalan remaja di sekolah. Secara kejiwaan, siswa akan merasa terawasi dan terbentengi oleh shalat yang mereka kerjakan.¹⁶

3. Intensitas

a. Pengertian Intensitas

Intensitas berarti “keadaan tingkatan atau ukuran intensitas”. Sedangkan intens sendiri berarti hebat atau sangat kuat (kekuatan, efek), tinggi, bergelora, penuh semangat, berapi-api, berkobar-kobar (tentang perasaan), sangat emosional (tentang orang). Atau dengan kata lain dapat diartikan dengan sungguh-sungguh dan terus

¹⁶ <http://jauharishofi.blogspot.co.id/2013/09/program-shalat-berjamaah-di-sekolah.html>, tgl 21 juni 2016, jam 21:49 wib

menerus mengerjakan sesuatu hingga memperoleh hasil yang optimal.¹⁷ Selain itu, intensitas bisa juga diartikan dengan kekuatan yang mendukung suatu pendapat atau sikap. Menurut Arthur S. Reber dan Emily S. Reber, Intensitas (Inten sity) ialah kekuatan dari perilaku yang dipancarkan. Pengertian ini umum didalam studi-studi behavioris tentang pembelajaran dan pengkondisian.

Intensitas adalah besar atau kekuatan suatu tingkah laku, jumlah energi fisik yang dibutuhkan untuk merangsang salah satu indera, ukuran fisik dari energi atau data indera.¹⁸

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa intensitas adalah kekuatan atau kesungguhan seseorang dalam mengikuti pembelajaran untuk mendapatkan hasil yang optimal.

4. Shalat Berjamaah

1. Pengertian Shalat Berjamaah

Menurut A.Hasan, Bigha, Muhammad bin Qasim Asy-Syafi'i dan Rasjid shalat menurut bahasa Arab berarti berdo'a. Ditambahkan oleh Asy-Syidieqi shalat dalam bahasa Arab berarti doa memohon

¹⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 438

¹⁸ Kartini Kartono, *Kamus Psikologi*, (Bandung: CV Pionir Jaya, 1987), hlm.233

kebajikan dan pujian; sedangkan secara hakekat mengandung pengertian berhadap jiwa (hati) kepada Allah dan mendatangkan takut kepada-Nya, serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa keagungan, kebesaran-Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya.

Secara dimensi fiqih, shalat adalah beberapa ucapan atau rangkaian ucapan dan perbuatan (gerakan) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah dan menurut syarat-syarat yang telah ditentukan oleh agama.¹⁹ Shalat dapat diselenggarakan sendirian maupun berjama'ah. Namun, shalat berjama'ah lebih *afdhal*, karena didalamnya terdapat ukhuwah dan semangat beribadah.²⁰

Jamaah berarti “berkelompok”, “bersama-sama”, “mainstream umum” atau “dilakukan oleh banyak orang”. Sehingga hal ini mengacu pada konsep kebersamaan umat Islam dalam berbagai persoalan kehidupan bermasyarakatnya. Jadi shalat jamaah adalah shalat yang dikerjakan secara

¹⁹Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat: Kajian Aspek-aspek Psikologis Ibadah Shalat (Oleh-oleh Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW)*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hlm. 59-60.

²⁰Imam Ahmad Ibnu Hambal, *Betulkanlah Shalat Anda*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 125.

bersama-sama dibawah pimpinan imam. Dalam shalat jamaah ada dua unsur dimana salah satu diantara mereka sebagai pemimpin yang disebut dengan imam, sementara unsur yang kedua adalah mereka yang mengikutinya yang disebut dengan ma'mum.²¹ Maka apabila dua orang sembahyang bersama-sama dan salah seorang dari mereka mengikuti yang lain, maka keduanya disebut melakukan shalat berjamaah.

Dengan demikian, maka intensitas shalat berjama'ah adalah seberapa sering seorang muslim melakukan shalat berjamaah di dalam sehari semalam.

a. Hukum Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah hukumnya adalah sunah muakad (sangat dianjurkan) yakni sunah yang sangat penting untuk dikerjakan karena memiliki nilai yang jauh lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan shalat munfarid/seorang diri.

Dasar hukum shalat berjamaah adalah:

²¹Zakiah Drajad, *Shalat: Menjadikan Hidup Bermakna*, (Jakarta: CV Ruhama, 1996), hlm. 87.

- 1) Allah memerintahkan untuk melaksanakan shalat secara berjamaah, sesuai dengan firmanNya dalam Al-Quran berikut ini:

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ
مِّمَّهُمْ مَعَكَ

Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu.²² (Q.S. *An-Nisa*/4: 102).

- 2) Hadist tentang anjuran melaksanakan Shalat Berjamaah

حَدَّثَنِي يَحْيَىٰ عَنْ مَالِكٍ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ: أَنَّ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ
صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً.²³

Yahya menyampaikan kepadaku dari Malik, dari Nafi', dari Dari Abdullah bin Umar: Bahwa sungguh Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam telah bersabda: "Sholat berjamaah itu lebih utama daripada shalat sendirian sebanyak dua puluh tujuh derajat."²⁴

²²Kementrian RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2002), hlm. 124.

²³Malik bin Anas, *al-Muwatho'*, (ttp: darul hadits, 2004), hlm. 62.

²⁴Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Ensiklopedia Hadits 6; Jami' at-Tirmidzi*, (Jakarta: Almahira, 2013), hlm. 86.

- b. Tata cara Shalat Berjamaah
- 1) Imam memperhatikan dan membimbing kerapihan dan lurus rapatnya saf/barisan makmum sebelum shalat dimulai. Pengaturan saf/barisan makmum hendaknya lurus dan rapat, dengan urutan saf sebagai berikut:²⁵
 - a. Saf laki-laki dewasa di barisan paling depan.
 - b. Saf anak laki-laki di belakang laki-laki dewasa.
 - c. Saf anak perempuan di belakang anak laki-laki.
 - d. Saf wanita dewasa di barisan paling belakang.
 - 2) Sesudah saf teratur dan rapi, imam memulai shalat dengan niat dan bertakbiratul ikhram
 - 3) Makmum mengikuti segala gerakan shalat imam, tanpa mendahului segala gerakan dan bacaan imam.²⁶

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dilakukan untuk mengetahui sejauh mana otentisitas suatu karya ilmiah serta posisinya di antara

²⁵Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: AMZAH, 2009), hlm. 257.

²⁶Sayyid Sabiq, *Fikih Sunah 2*, (Bandung: PT Alma'arif, 1976), hlm. 135.

karya-karya sejenis dengan tema ataupun pendekatan yang serupa. Selanjutnya, penulis akan memaparkan beberapa penelitian yang telah berwujud skripsi, yang sedikit banyak berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu tentang nilai-nilai pendidikan Islam.

Sejauh yang penulis ketahui belum ada penelitian yang berjudul “*Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kewajiban Shalat Berjamaah Terhadap Intensitas Shalat Berjamaah*”.

Pertama, Skripsi Asep Setiawan (2009) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Semarang yang berjudul “Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kedisiplinan Ibadah Guru PAI Terhadap Kedisiplinan Ibadah Siswa Kelas VIII Di SMP MIFTAHUL ULUM BOARDING”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian Kuantitatif dengan pengumpulan data di lapangan yaitu penelitian langsung dilakukan dilapangan atau pada responden. Untuk memperoleh data pengaruh persepsi siswa tentang kedisiplinan ibadah guru PAI terhadap kedisiplinan ibadah siswa kelas VIII Di SMP Miftahul Ulum *Boarding School JOGOLOYO Wonosalam Demak* digunakan beberapa metode angket, dokumentasi, observasi dan wawancara. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis regresi.

Kedua, Skripsi Khusni Setiwan (2008) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Islam Walisongo Semarang berjudul “Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan Guru Qur’an Hadits Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa”. Penelitian ini adalah termasuk penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang banyak dituntut dengan angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Dari penelitian skripsi ini hasil kesimpulannya adalah ada pengaruh yang signifikan persepsi siswa tentang kewibawaan guru Qur’an Hadits terhadap kedisiplinan belajar siswa di MANU Limpung Batang diterima.

Ketiga, Skripsi Rochmatun Naili (2010) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang “Pengaruh Persepsi Siswa tentang Pendidikan Agama dalam keluarga terhadap kedisiplinan beragama”. Dalam skripsi ini cara yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data penelitiannya menggunakan metode survey, yakni mengumpulkan informasi berbentuk opini dari sejumlah besar orang terhadap topic atau isu-isu tertentu. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa persepsi siswa tentang pendidikan agama dalam keluarga terhadap kedisiplinan Beragama.

Jadi penelitian yang peneliti lakukan adalah betul-betul penelitian yang baru, karena belum ada yang

melakukan penelitian tentang “Pengaruh persepsi siswa tentang di wajibkannya shalat berjama’ah di sekolah terhadap intensitas pelaksanaan shalat berjama’ah di siAl-Azhar 29 BSB Semarang.

C. **Rumusan Hipotesis**

Dalam statistik, hipotesis dapat diartikan sebagai pernyataan statistik tentang parameter populasi. Dalam penelitian, hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Menurut tingkat eksplanasi hipotesis yang akan diuji, maka rumusan hipotesis dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu hipotesis deskriptif, komparatif, dan hubungan. Hipotesis deskriptif, adalah dugaan tentang nilai suatu variabel mandiri, tidak membuat perbandingan atau hubungan. Hipotesis komparatif adalah pernyataan yang menunjukkan dugaan nilai dalam satu variabel atau lebih pada sampel yang berbeda. Sedangkan hipotesis hubungan (*asosiatif*) adalah suatu pernyataan yang menunjukkan dugaan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih.²⁷

Berdasarkan pengertian tersebut maka penelitian yang peneliti lakukan adalah *hipotesis hubungan (asosiatif)*. Adapun hipotesis asosiatif yang digunakan adalah hipotesis korelasi parsial yaitu hipotesis yang digunakan untuk

²⁷ Soegiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta,2010), hlm. 89.

menganalisis bila peneliti bermaksud mengetahui pengaruh atau mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen, dimana salah satu variabel independennya dibuat tetap/dikendalikan. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa variabel independen dalam penelitian yang akan dilakukan adalah persepsi siswa tentang diwajibkannya kegiatan shalat berjama'ah, sedangkan variabel dependennya adalah intensitas shalat berjama'ah.

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka hipotesis penelitian ini adalah:

1. H_a : Ada pengaruh persepsi siswa tentang di wajibkannya shalat berjamaah di sekolah terhadap intensitas pelaksanaan shalat berjamaah di SMP Al-Azhar 29 BSB SEMARANG.
2. H_o : Tidak ada pengaruh persepsi siswa tentang di wajibkannya kegiatan shalat berjamaah di sekolah terhadap intensitas pelaksanaan shalat berjamaah di SMP A-Azhar 29 BSB SEMARANG.